

KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF KAJIAN PSIKOLOGI RAOS

Alimul Muniroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

E-mail: alimulmuniroh1@gmail.com

***Abstract:** developing a science based on indigenous knowledge not only in the religious sciences, but also in other scientific fields, including psychology. The emergence of raos psychology can be interpreted to be a milestone in the development of psychology of nusantara. Tulisan aims to peel the psychology of raos derived from the thought of Ki Ageng Suryomentaram as part of indigeneus psychology characterized by raising indigenous knowledge to a more universal aspect. In addition, this paper takes the perspective of raos psychology to dissect the happiness of human life. Why happiness? One of the goals of life of a human being is to seek happiness. In a positive positive psychology it is attributed directly to the attainment of matter. But in the perspective of the psychology of happy raos can occur when humans successfully manage karep (desire) so that human happiness can be more lasting,*

***Keywords:** Happiness, Raos Psychology, Ki Ageng Suryomentaram*

Pendahuluan

Sejatinya apa yang dicari manusia dalam hidupnya?, Salah satu jawabannya adalah kebahagiaan. Tokoh Filsafat, Aristotles menyatakan kebahagiaan merupakan bentuk kesempurnaan, sehingga banyak upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Tokoh yang lain menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali (Seligman, 2005).

Setiap orang hidup pasti menginginkan kebahagiaan, baik orang tua, dewasa bahkan anak kecilpun menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Orang menginginkan fasilitas hidup seperti kendaraan, tempat tinggal, pakaian teman yang bisa diajak bersosial. Semuanya diinginkan agar memperoleh kebahagiaan.

Tentu saja kebahagiaan ini memiliki tingkat yang berbeda, bahkan kadang kala memiliki rasa yang berbeda. Salah seorang filosof Jawa, Suryomentaram, ketika melihat orang di sawah berpanas-panas dan membungkuk-bungkuk untuk menanam padi menyangka bahwa orang-orang tersebut pasti menderita karena terkena sengat matahari yang panas dan merasakan capek dan pegal luar biasa setelah pekerjaan mereka usai. Hal itu berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh para bangsawan yang tinggal duduk di Istana namun memperoleh fasilitas kemegahan.

Dalam pikiran Suryomentaram orang-orang di desa tersebut tentu tidak bahagia, namun ia segera disadarkan bahwa belum tentu mereka yang bersusah-

payah bekerja hidupnya menderita, dan belum tentu pula ketika orang berada di gelimang kemewahan, hidupnya pasti bahagia. Setidaknya seperti yang ia rasakan ketika berada di lingkungan yang mewah namun hatinya justru gersang dari rasa bahagia itu sendiri.

Dari sini dapat diperoleh suatu kenyataan bahwa bahagia tidak seperti yang terlihat kasat mata, Seorang yang terpenuhi materi belum tentu mengalami bahagia, pada tulisan ini dibahas bagaimana mencapai kebahagiaan perspektif psikologi raos.

Psikologi raos, sebagaimana di judul di atas, mungkin masih terdengar asing di telinga kita. Namun sebenarnya wacana ini sudah lama ada di khazanah keilmuan Nusantara. Psikologi raos dapat dikatakan sebagai salah satu respon dari intelektual nusantara kita yang ingin mengembangkan keilmuan psikologi indigenous, yakni disiplin ilmu yang berkembang sesuai dengan citra lokal *indigenous knowledge* dan cenderung menolak citra universal yang kadang-kadang tampak angkuh menggerus pemikiran dan kearifan local.

Filosof asal Yogyakarta (sering pula disebut Plato dari Yogyakarta), Suryomentaram merupakan salah satu dari sedikit 'orang pintar' yang dapat diapresiasi pemikiran-pemikirannya dalam khazanah keilmuan nusantara. Minimnya budaya menulis membuat 'tradisi pintar' ini ikut terhambat. Namun demikian pemikiran kreatif dari para pemikir nusantara perlu digebyarkan untuk mendukung wawasan khazanah keilmuan nusantara. Tulisan ini berupaya menjelaskan dimensi-dimensi kebahagiaan dan mengupas fenomena kemunculan psikologi raos sebagai bentuk pemikiran kreatif psikologi indigenous yang ada di nusantara ini.

Psikologi Raos

1. Fenomena Psikologi Indigenous

Ketika suatu disiplin ilmu berkembang sedemikian pesat, maka muncul dua pertanyaan, kapan mencapai puncak dan kapan menuju titik balik. Tampaknya ilmu psikologi saat ini sedang mencapai puncak dan sedang menuju ke titik balik itu, yang ditandai dengan berkembangnya psikologi indigenous. Sesuai dengan namanya, indigenous bermakna *same from/of the original origin*. Dalam konteks ini adalah psikologi yang murni dan asli dari kelompok etnik tertentu, wilayah/lokasi tertentu, atau dari semua orang yang tidak dipengaruhi orang lain.

Kata 'dipengaruhi orang lain' menjadi juga menjadi kata kunci dalam psikologi indigenous. Kim dkk (2010) mencatat adanya ahli psikologi yang sudah jenuh dengan *jiplakan* psikologi dari barat sehingga menganjurkan indigenisasi psikologi. Puluhan ahli lain, tentu saja dari berbagai Negara yang berbeda, menekankan pentingnya *indigenous knowledge*.d mereka mewakili suara-suara individu dengan perspektif dan penekanan yang berbeda (Kim dkk, 2010).

Siapa yang melahirkan psikologi indigenous tentu masih menjadi perdebatan. Namun gerakan ini menjadi massif ketika banyak pemikir dan ahli memulai kerja dengan menggali potensi-potensi yang ada di lingkungan mereka. Sebut saja ketika seorang pemimpin kharismatik di Filipina, Virgilio Enriquez, mendukung adanya *Sikolohiyang Pilipino* (Psikologi Filipina). Penelitian tersebut dimulai pada tahun 1975 ketika salah seorang mahasiswa University of Philippines, Carmen Santiago, memutuskan untuk menggunakan metode penelitian yang berbeda dari yang biasanya. Ia meneliti konsep

pagkalalaki. Konsep ini sangat sulit diterjemahkan, namun biasanya dirujuk pada *maleness, manhood, manliness, machismo* (kelelakian) atau semacamnya. *Pagkalalaki* itu sendiri merupakan bahasa khas dari Filipina. Penelitian itu kemudian menggunakan metode *Pakapa-kapa*, yang kemungkinan seperti *grounded research*. *Pakapa-kapa* mendorong para pakar ilmu sosial untuk menemukan metode-metode penelitian yang *indigenous* bagi para ahli di Filipina (Pe-Pua, 2010).

Lalu bagaimana di Indonesia. pada akhir dekade ini, di Indonesia juga telah muncul gerakan-gerakan untuk mengungkapkan *indigenous knowledge* yang merupakan asli dari khazanah pemikiran yang berkembang di Nusantara ini. Salah satu pokok ilmu yang saat ini sedang dibahas adalah tentang Psikologi *Raos*. Khazanah ini lahir dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Ki Ageng Suryomentaram, yang merupakan keturunan Sultan di Yogyakarta. Suryomentaram memiliki karya yang kemudian disebut dengan *kawruh jiwa* yang notabenehnya asli khas Indonesia, khususnya Jawa. *Kawruh jiwa* merupakan pergulatan pemikiran khas yang berkembang di Nusantara dan saat ini dapat dikaitkan dengan fenomena psikologi *indigenous* yang sedang berkembang di seluruh penjuru dunia (Prawistasari, 2012).

2. Perspektif Ki Ageng Suryomentaram

Nama asli Suryomentaram adalah Kudiarmaji, karena anak seorang Sultan maka di depan nama tersebut diberi gelar *Bendoro Raden Mas* (BRM). Lahir dari ibu *Bendoro Raden Ayu* (BRA) Retnomandoyo, Suryomentaram adalah anak ke 55 dari total 79 anak Sultan Hamengku Buwono VII. Tepat tanggal 20 Mei 1892, Suryomentaram lahir di Keraton Yogyakarta. Sebagaimana anak bangsawan masa itu, Suryomentaram mendapat pendidikan dasar di dalam keraton. Setelah lulus pendidikan dasar, ia mengikuti ujian *Klein Ambtenaar* (pegawai sipil junior), dan kemudian ia diangkat menjadi tenaga administrative di Residen Yogyakarta. Suryomentaram menjalani profesi itu selama 2 tahun dan selama itu pula ia harus belajar bahasa Belanda. Di samping itu, ia juga sempat belajar bahasa Arab untuk mendalami pelajaran agamanya dan bahasa Inggris untuk meneguhkan kemampuannya di pendidikan formal (Bonnet, 2012).

Ketika beranjak dewasa, tepatnya usia 18 tahun, BRM Kudiarmaji diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram (RM Suryomentaram). Kondisi keraton Yogyakarta di masa muda Suryomentaram, boleh dikata sebagai kondisi puncak kemakmuran. Semasa muda Suryomentaram mendapat fasilitas mobil, kuda dan kekayaan yang lain. Di masa inilah Suryomentaram memperoleh pendidikan dari kompeni Belanda, dan merupakan generasi pertama yang mengenyam pendidikan modern (Bonnet, 2012).

Segala kemewahan yang diperoleh Suryomentaram tidak membuat dia bahagia dan kepuasan hati. Ia justru kabur dari keraton dan tinggal di Cilacap. Di sana ia bekerja sebagai penggali sumur dan pedagang batik. Namun atas bujukan utusan dari sang ayah, akhirnya Suryomentaram dapat dibawa kembali ke istana. Ketika Sultan Hamengku Buwono VII diganti oleh Sultan Hamengku Buwono VIII, Suryomentaram memperoleh izin untuk melepas gelar kepangeranan yang ia miliki. Kemudian ia tinggal di Kroya dan memimpin paguyuban Selasa

Kliwon. Di Paguyuban ini Suryomentaram kemudian bertemu dengan beberapa tokoh diantaranya adalah Ki Hajar Dewantara..

Dalam paguyuban ini Suryomentaram dikenal juga sebagai Ki Gede Suryomentaram. Pada pertemuan setiap Selasa Kliwon ini disepakati untuk membuat suatu gerakan moral dengan tujuan memberikan landasan dan semangat kebangsaan pada masyarakat. Berangkat dari paguyuban itu, didirikanlah taman siswa yang diketuai oleh Ki Hajar Dewantara. Taman siswa dibentuk untuk mendidik generasi muda, sementara untuk generasi tua dididik oleh Ki Gede Suryomentaram. Pada suatu sarasehan di Paguyuban Selasa Kliwon, Ki Hajar Dewantoro mengusulkan untuk merubah nama Ki Gede Suryomentaram menjadi Ki Ageng Suryomentaram (Sugiarto, 2015)

Pemikiran Suryomentaram sering disebut dengan *kawruh jiwa* dan *kawruh begja* sebagaimana judul buku yang ia tulis. Menurut Bonnef (2012), pemikiran atau lebih tepatnya kegelisahan tersebut, muncul ketika suatu hari Suryomentaram melakukan perjalanan ke keraton Surakarta untuk menghadiri undangan pernikahan. Di atas kereta yang ia naiki, Suryomentaram menyaksikan para petani yang bekerja di sawah. Ia berpikiran bahwa tentu petani-petani tersebut merasa sakit dipunggunya karena untuk menanam padi mereka harus membungkuk sepanjang hari. Sementara para petani sedang *mbungkak – mbungkuk tandur*, orang-orang di lingkungannya justru diliputi kemudahan dan kemewahan tanpa susah payah. Namun demikian teman dekatnya, Prawirawiwara, mengungkapkan apakah para petani tidak lebih bahagia dari pada sang Pangeran yang hanya bisa meratapinya sendiri, karena setidaknya para petani tersebut sudah puas dengan hasil yang diperolehnya dari sawah.

Kawruh jiwa merupakan ajaran-ajaran orisinal dari Ki Ageng Suryomentaram yang bersumber dari peristiwa dan pengalaman yang ia refleksikan. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian ia sampaikan pada teman-temannya. Pengalaman tersebut terjadi baik ketika Suryomentaram masih berada di dalam keraton istana, maupun ketika sudah keluar dari keraton.

Dari karya *Kawruh jiwa* tersebut, banyak diteliti dan dikomentari oleh para sarjana saat ini hingga kemudian dikaitkan dengan psikologi indigenous yang berbasis jawa, seperti yang dikemukakan Sa'adibahwa terdapat dua faktor yang menjadi latar belakang kemunculan *Kawruh jiwa* ini. Pertama faktor individual. Sejak masa muda, Suryomentaram sudah menampakkan minat pada olah *rasa*, merenung dan berfikir tentang apa yang terjadi pada diri sendiri dan orang lain, serta hidup secara bersahaja. Hal itu kemudian menjadi ciri khas dari ajaran-ajaran dari Suryomentaram (Prawistasari, 2012).

Faktor kedua yang menyebabkan munculnya *kawruh jiwa* adalah faktor sosial-kultural. Kehidupan faodal yang dipraktikkan di dalam keraton menggugah kesadaran dari Suryomentaram. Ia melihat adanya ketidakadilan dari perilaku tersebut. Suryomentaram menyebutkan bahwa orang cenderung berperilaku *slumuran* (kamufase) yang menyebabkan mereka tidak berperilaku otentik sehingga seringkali memunculkan konflik diantara mereka sendiri.

Dengan faktor-faktor tersebut, Suryomentaram menginginkan adanya perubahan pada lingkungannya, sekaligus pada dirinya sendiri agar kita senantiasa mawas diri dan mendalami *raos* yang ada di dalam diri sendiri.

3. Urgensi Psikologi Raos Dalam Kajian Psikologi di Indonesia

Apa pentingnya membuat arus di tengah arus itu sendiri. Bagi ilmuwan psikologi indigenous membuat arus pengetahuan adalah bentuk kreatifitas bahkan perlawanan intelektual pada dunia pengetahuan mereka. Arus besar pengetahuan yang berkiblat pada dunia barat yang positivistik perlu mendapat tantangan arus balik agar tidak terkesan pongah keilmuan, dan bagi ilmuwan yang telah menantang arus itu akan memunculkan kesadaran bahwa kebenaran tidak bisa disuguhkan semata, namun ia perlu dicari bahkan diuji ulang hingga ibarat emas yang perlu dimurnikan, maka kebenaran juga perlu dimurnikan pula.

Sejauh ini ide tentang psikologi raos sudah tersebar dan ditulis oleh para pemerhati psikologi indigenous di Indonesia, namun tampaknya usaha paling sistematis dilakukan adalah upaya yang dilakukan Ryan Sugiarto yang menulis sebuah buku dengan judul *Psikologi Raos; Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Dikatakan paling serius, karena dalam buku tersebut, sesuai dengan judulnya, berupaya untuk membuat psikologi raos memiliki bangunan keilmuan hingga dapat dikaji dan menjadi inspirasi bagi orang untuk memahami pemikiran Suryomentaram.

Dalam pengantar buku, Koentjoro Soeparno yang merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, mempertanyakan apakah *raos* yang dikemukakan Suryomentaram sama dengan konsep afektif dari Imanuel Kant atau Sultan Agung, yang berarti *feeling* atau *affection*. Ternyata *raos* tersebut bukan *feeling*, tapi yang dimaksud *raos* di sini adalah jiwa atau *soul*. Ini tentu saja merupakan distingsi dari bangunan keilmuan yang disuguhkan oleh Suryomentaram, yang diolah kembali oleh Sugiarto.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah refleksi dari pengalaman pribadi dapat dijadikan ilmu pengetahuan. Menurut Soeparno, pengalaman seseorang merupakan wilayah empiric, sehingga apabila pengalaman tersebut berada dalam situasi yang *purposive* pada kehidupan, maka akan menghasilkan validitas pengetahuan yang kuat. Kita tahu Jean Piaget (1896-1980) telah menghasilkan psikologi perkembangan kognitif manusia yang luar biasa setelah ia meneliti dua orang anaknya.

Lebih lanjut, melacak ilmu atau budaya nusantara dan jawa yang adi luhung bukan pekerjaan mudah, karena bangsa kita menjunjung budaya tutur, bukan budaya tulis. Namun demikian merekonstruksi pemikiran atau budaya tetap perlu dilakukan agar ajaran bangsa yang adiluhung ini dapat disebarkan ke seluruh penjuru dunia.

Makna Kebahagiaan Dalam Diri Manusia

Kebahagiaan merupakan gambaran dari manusia yang dapat mengidentifikasi keutamaannya dan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sifatnya subjektif, maka kebahagiaan setiap manusia memiliki ukuran yang berbeda-beda. Seligman (2005) mengidentifikasi beberapa faktor yang mendatangkan kebahagiaan, diantaranya adalah uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin, serta agama atau tingkat religiusitas seseorang; optimis, namun tetap realistis.

Secara umum, faktor kebahagiaan menurut Seligman dipengaruhi oleh kehidupan sosial seseorang. Seligman (2005) menjelaskan bahwa orang yang paling bahagia senantiasa memiliki hubungan yang romantis. Sementara faktor agama juga

turut mempengaruhi, karena orang yang religious lebih bahagia daripada orang yang tidak religious.

Faktor-faktor lain yang mendatangkan kebahagiaan adalah faktor budaya. Menurut Carr (2004), budaya dengan kesamaan sosial memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Artinya mereka yang hidup di lingkungan majemuk lebih sulit menemukan kebahagiaan daripada mereka yang hidup di masyarakat yang homogeny. Faktor budaya ini dapat dikaitkan dengan faktor politik. Carr (2004) menjelaskan bahwa kebahagiaan lebih tinggi dirasakan di negara yang sejahtera. Hal itu dikarenakan institusi berjalan lebih efisien daripada di negara yang belum sejahtera.

Hasil penelitian lintas budaya menjelaskan bahwa hidup dalam suasana demokrasi yang sehat dan stabil lebih bahagia daripada suasana pemerintahan yang penuh dengan konflik militer (Carr, 2004). Carr (2004), mengatakan bahwa budaya dengan kesamaan sosial memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Kebahagiaan juga lebih tinggi pada kebudayaan individualitas dibandingkan dengan kebudayaan kolektivistis (Carr, 2004). Carr (2004) juga menambahkan kebahagiaan lebih tinggi dirasakan di negara yang sejahtera di mana institusi umum berjalan dengan efisien dan terdapat hubungan yang memuaskan antara warga dengan anggota birokrasi pemerintahan.

Sumber kebahagiaan yang sejati, menurut Seligman (2005), ada lima aspek utama yaitu: menjalin hubungan positif dengan orang lain; keterlibatan penuh; menemukan makna dalam keseharian; dan menjadi pribadi yang gembira. Menjalinkan hubungan positif dengan orang lain berarti membina kekerabatan baik kepada saudara, tetangga ataupun teman sehingga seseorang memiliki banyak perhatian. Keterlibatan penuh adalah keterlibatan sepenuhnya pada aktivitas dan pekerjaan yang dijalani. Aktivitas dapat berupa menjalankan hobi yang dijalankan secara tekun.

Menemukan makna dalam keseharian merupakan upaya memperoleh sesuatu yang bernilai. Sementara aspek optimis namun tetap realistis artinya tetap menjalani hidup dengan penuh harapan namun tetap baik sangka dengan apa yang diperoleh, sedangkan menjadi pribadi yang gembira artinya menjadi pribadi yang senantiasa bangkit ketika tertimpa persoalan. Tidak ada orang yang tidak pernah menderita, namun ketabahan mereka dalam menghadapi penderitaan akan membuat mereka senantiasa hidup diliputi sikap yang optimis dan rasa bahagia.

Sementara itu karakteristik orang yang bahagia adalah orang yang selalu menghargai diri sendiri; orang yang memiliki sifat optimis, memiliki sifat terbuka dan mampu mengendalikan diri (Myers, 1994). Karakter itu menunjukkan bahwa ciri-ciri orang yang bahagia dapat diketahui, sehingga mereka yang bersifat sebaliknya menunjukkan orang yang kurang mendapat kebahagiaan.

Kebahagiaan Prespektif Psikologi Raos

Dalam bahasa jawa, bahagia disebut dengan *bungah*, sebaliknya sedih disebut dengan *susah*. Menurut konsep yang dikemukakan Suryomentaram, kebahagiaan dan penderitaan dalam hidup manusia ini datang silih berganti. Oleh karena itu tidak ada barang yang dimiliki oleh seseorang yang harus diterima atau ditolak mati-matian. Dalam kitab *kawruh begja Sawetah*, Suryomentaram (1989) menyebutkan bahwa *mboten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanthi mati-matian*.

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 1 Juni 2017

Kebahagiaan dalam hidup menurut Suryomentaram tidak ada yang abadi. Kebahagiaan dan penderitaan adalah pasangan yang abadi pula. Kebahagiaan kadang muncul kadang pula tidak muncul. Oleh karena itu disini timbul hukum *mulur-mungkret* (mengembang-mengempis). Adanya *mulur-mungkret* kebahagiaan dalam diri manusia disebabkan karena adanya keinginan yang disebut dengan *karep*. Berikut gambaran tentang *mulur-mungkret*nya kebahagiaan



Karep manusia yang menentukan kebahagiaan seseorang. Ketika *karep* terpenuhi maka orang menjadi *bungah*, sebaliknya ketika *karep* tidak terpenuhi maka orang menjadi *susah*. Kebahagiaan dalam hukum *mulur-mungkret* sebagai berikut: apabila *karep* tercapai maka kebahagiaan akan *mulur* sebaliknya ketika *karep* tidak tercapai maka kebahagiaan akan *mungkret*.

Sebagai contoh, petani yang dilihat oleh Suryomentaram ketika di perjalanan menuju keraton Solo, *bungah* mereka akan *mulur* apabila mereka telah menyelesaikan cocok tanamnya, sebaliknya jika hingga sore hari cocok tanam mereka belum selesai *bungah* mereka menjadi *mungkret*. Dari contoh ini dapat dipahami bahwa kebahagiaan seseorang terjadi karena terpenuhinya kebutuhan pribadi mereka sendiri.

Suryomentaram ketika menganggap para petani itu *susah* diingatkan oleh temannya bahwa belum tentu petani yang bercocok tanam itu *susah* meskipun kelihatannya cocok tanam itu sulit yang menyebabkan *susah*. Dalam hal ini manusia memiliki ukuran *bungah* dan *susah* tersendiri.

Dari sini dapat dinyatakan bahwa manusia diatur oleh *karep*nya sendiri. Lalu apa yang menyebabkan manusia menjadi *karep*. Suryomentaram menjawab ada 3 hal yang menyebabkan *karep*, yaitu *semat/harta*, *derajat/kemuliaan*, dan *kramat/kekuasaan*. *Bungah* seseorang juga ditentukan oleh ketiga hal tersebut. Ketika *semat*, *derajat* dan *kramat* seseorang bertambah maka *bungah* menjadi *mulur*, dan sebaliknya apabila ketiganya berkurang maka *bungah* menjadi *mungkret*.

Oleh karena *karep* manusia yang memimpin, maka menurut Suryomentaram manusia hendaknya harus mawas diri, terutama terhadap *karep*. Orang yang bisa mengatur *karep* maka ia bisa senantiasa *bungah* dalam hidup. Oleh karena itu muncul istilah *nyawang karep*, yang berarti mengawasi terhadap keinginan yang dimiliki.

Manusia senantiasa harus menjaga keinginannya. Sebaiknya keinginan dikelola sesuai dengan kemampuan. Karena ketika seseorang dapat menyeimbangkan keinginan dan kemampuan maka hidupnya akan bahagia. Dalam hal ini Sugiarto (2015) membuat ilustrasi yang cukup menarik:

“Wah untunglah tidak ada yang meminjamiku uang untuk pesta perkawinan, dan untunglah usahaku untuk mendapatkan hutang tidak berhasil. Andaikata ada yang meminjamiku, dan aku berhasil mengadakan pesta perkawinan, pasti sekarang ini aku akan kelabakan untuk mencari uang guna membayar hutang biaya perkawinan”.

Dari statemen tersebut bukan hanya *karep* yang harus disesuaikan dengan kemampuan, namun berpositif *thinking* pada apa yang telah terjadi dapat

menjadikan orang bahagia. Seseorang dapat merasa bahagia ketika ia menerima hasil dari peristiwa yang telah terjadi.

Kebahagiaan sejati dan mencapai kebahagiaan tidak berada di luar manusia, tapi ada di dalam diri manusia. Menurut prihartanti (2003) manusia dapat mencapai bahagia bila ia tabah (*tatag*) dalam hidupnya. Dengan adanya rasa *tatag* itu maka kita juga dapat mempengaruhi orang lain agar juga memiliki rasa yang sama sehingga dapat memperoleh kebahagiaan secara bersama.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat direfleksikan bahwa psikologi raos berkembang dari pemikiran tokoh pribumi Indonesia, Suryomentaram. Khazahah keilmuan ini dapat ditarik ke ranah fenomena yang lebih luas yaitu psikologi indigeneus. Psikologi indigeneus mengapresiasi pemikiran-pemikiran tokoh lokal sehingga relatif kaya dengan *resources* keilmuan yang tentu saja berguna untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran lokal.

Dalam mengurai kebahagiaan, Ki Ageng Suryomentaram berpendapat bahwa kebahagiaan bersifat *mulur-mungkret*, artinya bisa mengembang-mengempis. Kebahagiaan tergantung dengan keinginan seseorang. Ketika manusia ingin senantiasa berbahagia, harus bisa mengatur keinginan masing-masing. Kebahagiaan dalam psikologi raos bersifat personal internal, tidak ditentukan oleh sesuatu dari luar, melainkan dari *karep* (keinginan) manusia.

Sebagai *indigenous knowledge* yang bersumber dari pemikiran orang Indonesia, psikologi raos perlu mendapatkan perhatian yang lebih kuat dari para teoritis keilmuan. Ketertarikan terhadap pemikiran original dari negeri ini dapat membuahkan ilmu yang sesuai dengan karakter bangsa, sehingga gerakan memperjuangkan dan memperkokoh ilmu ke-Indonesiaan layak digalakkan.

Daftar Pustaka

- Bonneff, M. (2012). "Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962)." Afif, A. (peny) *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Penerbit Kepik
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strength*. New York, NY: Routledge.
- Myers, D.G. (1994). *Exploring Social Psychology..* New York: Mcgraw-Hill College
- Kim, U., Yang, K.S. & Hwang K.K. (2010). *Indigenous and Cultural Psychology* (Helly P.Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Penerjemah): Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seligman, M. (2005). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (Eva Yulia Nukman, Penerjemah). Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos; Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Iffada.
- Suryomentaram, G. (1989). *Kawruh Jiwa Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*. Jilid 3. Jakarta: CV. Hajimasagung.
- Prihartanti, N. (2008). Mencapai Kebahagiaan bersama dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Psikologi Indonesia*, (1).

- Prihartanti, N. (2003). *Kualitas Kepribadian Ditinjau dari Konsep Rasa Suryomentaram dalam Perspektif Psikologi*. Disertasi Program Doktor Psikologi UGM.
- Prawistasari, J.E. (2012). *Psikologi Terapan; melintas batas disiplin ilmu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.